

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlambatan bicara adalah keluhan orangtua yang sering dijumpai pada praktik dokter anak sehari-hari. Prevalensi keterlambatan bicara pada anak mengenai 3-10% anak, dan ditemukan 3-4 kali lebih sering pada anak laki-laki. Suatu pengamatan jangka panjang menyatakan bahwa 42.5% anak yang terlambat perkembangan bicaranya akan mengalami gangguan membaca dan kognitif dikemudian hari (Mangunatmadja, 2010).

Oleh karena itu, anak-anak dengan keterlambatan bahasa beresiko untuk mengalami kesulitan dalam bidang akademik, perilaku, dan interpersonal. Lebih lanjut lagi, temuan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbicara dapat memiliki konsekuensi psikososial jangka panjang, sehingga membentuk konsep diri yang buruk, dan perubahan perkembangan sosial (Carson, Carson, Klee, & Jackman-Brown, 2007). Selain itu, gangguan bahasa dan bicara ini juga sering merupakan komorbid pada penyakit/kelainan tertentu (Soetjiningsih, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara dan bahasa adalah multifaktoral, diantaranya dapat berupa faktor instrinsik, dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik seperti retardasi mental, tuli, autisme, palsi serebral dan lain-lain. Sementara faktor ekstrinsik adalah lingkungan, asupan gizi anak, dan lain-lain (Soetjiningsih, 2013). Faktor resiko lingkungan didalamnya sendiri termasuk hubungan orang tua dengan anak, dan interaksinya di dalam keluarga

Ada beberapa faktor resiko keluarga yang berkaitan dengan keterlambatan bicara, yaitu rendahnya status sosioekonomi, rendahnya kompetensi pengasuh anak, inadekuat model bahasa dari orangtua, kurangnya stimulasi interaksi orang tua-anak, tanggapan negatif orang tua dengan perilaku

anak, tingkat pendidikan orang tua, depresi ibu, dan stres saat pengasuhan (Carson, Carson, Klee, & Jackman-Brown, 2007). Hasil dari studi Carson et al. menunjukkan bahwa anak yang berkembang dengan baik memiliki keluarga yang lebih kohesif dan ekspresif, memiliki cita-cita yang lebih tinggi, dan memiliki gaya interaksi yang lebih demokratis dengan anak mereka. Ibu dari anak-anak yang memiliki kerlambatan bahasa melaporkan bahwa keluarga mereka memiliki kemampuan bersosialisasi yang lebih rendah, idealisasi, kohesi dan ekspresif, dan bukan keluarga dengan gaya demokratis. Mereka juga melaporkan bahwa keluarga mereka lebih cenderung dengan gaya otoriter.

Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin baik kesesuaian pengasuhan antara orang tua dan anak, semakin besar kemungkinan bahwa semua bidang perkembangan anak, termasuk bicara dan bahasa (terlepas dari kecacatan organ), akan terfasilitasi oleh orang tua di dalam lingkungan berbahasa yang lebih kaya (Carson, Carson, Klee, & Jackman-Brown, 2007).

Meskipun sejumlah studi telah mendokumentasikan masalah jangka pendek dan jangka panjang mengenai masalah ini pada anak, penelitian yang meninjau hubungan antara perilaku pengasuhan, dan bagaimana hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi yang terlambat pada anak masih terbatas. Pemahaman kita tentang karakteristik anak, perilaku orangtua, dan variabel terkait keluarga yang memiliki anak-anak dengan risiko keterlambatan bicara dan bahasa atau gangguan masih terbatas (Carson, Carson, Klee, & Jackman-Brown, 2007).

Dalam Islam juga dianjurkan kepada orang tua untuk memiliki perilaku pengasuhan yang baik dan sesuai dengan usia dan perkembangan anaknya. Perilaku yang baik ini adalah bentuk tanggung jawab orang tua kepada anaknya, agar anaknya dapat menirunya dan mendapatkan tauladan yang baik. Orang tua yang baik hendaknya menjaga anaknya dari dalam kandungan sampai di akhirat kelak. Pentingnya bertanggung jawab terhadap anaknya diterangkan dalam sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

عَلَى رَاعِيَتِهِ وَالْمَرْأَةُ بَيْتِهِ، أَهْلٌ عَلَى رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ، وَالْأَمِيرُ رَعِيَّتِهِ، عَنِ مَسْئُولٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ، كُتُّكُمْ
عَيْتِهِ. رَ عَنْ وَلٍ مَسْئُوكُمْ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ، فَكُلُّكُمْ وَوَالِدِهِ، رَوَّجَهَا بَيْتِ

“Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.”

Hadits shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 893, 5188, 5200), Muslim (no. 1829), Ahmad (II/5, 54, 111) dari Ibnu ‘Umar radhi-yallaahu ‘anhuma. Lafazh ini milik al-Bukhari.

Hadist ini menerangkan setiap rumah tangga haruslah memiliki keinginan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Sehingga setiap anggota keluarga harus memiliki peran dan menjalankan amanah tersebut. Sang suami sebagai kepala rumah tangga haruslah memberikan teladan yang baik dalam mengemban tanggung jawabnya karena Allah ‘Azza wa Jalla akan mempertanyakannya di hari Akhir kelak.

Hadist ini juga secara tegas menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab dalam perkembangan anaknya. Orang tua harus terus mengikuti perubahan perkembangan anaknya dalam berbagai hal, salah satunya dalam perkembangan bahasa dan bicaranya. Orang tua harus selalu memastikan bahwa kemampuan bahasa dan bicara anaknya terus meningkat dan berkembang ke arah yang baik. Dan apabila ada kekurangan atau keterlambatan bahasa dan bicara anak, orang tua harus dengan cepat menyadarinya dan menanggulangi hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran interaksi antara orang tua dan anak pada pasien dengan keterlambatan bahasa dan bicara di RS Hermina Bekasi Periode Juni 2017 – Agustus 2017 ditinjau dari kedokteran dan Islam

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

Keterlambatan bicara pada anak yang menyebabkan penurunan kemampuan membaca dan kognitif anak salah satu faktor resikonya didukung oleh tidak adekuatnya interaksi orang tua terhadap anak. Berbagai studi telah dilakukan untuk melihat hubungan antara keduanya, namun belum didapatkan pemahaman yang baik. Penelitian untuk meneliti gambaran faktor resiko keterlambatan bicara pada anak dengan interaksi antara orang tua dengan anak belum pernah dilakukan, padahal pemahaman faktor resiko dalam kelompok ini sangat penting. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran interaksi antara orang tua dan anak dengan keterlambatan bahasa dan bicara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas terdapat beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana gambaran interaksi antara orang tua dan anak pada anak dengan keterlambatan bahasa dan bicara?
- 1.3.2. Bagaimana interaksi antara orang tua dan anak yang ideal pada anak dengan keterlambatan bahasa dan bicara ditinjau menurut Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

- a. Untuk mengetahui angka kejadian keterlambatan bahasa dan bicara pada anak akibat dari kurangnya interaksi antara orang tua dan anak di rumah sakit Hermina

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mencari dan meneliti gambaran interaksi antara orang tua dan anak dengan keterlambatan bahasa dan bicara pada anak.

- b. Mengetahui interaksi antara orang tua dan anak yang ideal pada anak dengan keterlambatan bahasa dan bicara pada anak ditinjau menurut islam?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman mengenai keterlambatan bicara pada anak dan memahami mengenai faktor interaksi antara orang tua dan anak yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara pada anak.

1.5.2 Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi pelayanan kesehatan
 - 1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk tenaga kesehatan lebih memahami mengenai keterlambatan bicara yang disebabkan karena interaksi dalam keluarga pasien.
 - 2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk tenaga kesehatan dapat mencegah keterlambatan bicara yang disebabkan karena interaksi dalam keluarga pasien.
 - 3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk tenaga kesehatan mengurangi dampak negatif pada anak dengan keterlambatan bicara yang disebabkan karena interaksi dalam keluarga pasien.
 - 4. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk tenaga kesehatan memperbaiki prognosis pada anak dengan keterlambatan bicara yang disebabkan karena interaksi dalam keluarga pasien.
- b. Manfaat bagi peneliti
 - 1. Memenuhi tugas akhir sebagai suatu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran di Universitas Yarsi Jakarta.
 - 2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang keterlambatan bicara dan interaksi antara pasien dan orang tua pasien.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk mengedukasi pasiennya untuk mencegah salah satu penyebab terjadinya keterlambatan bahasa dan bicara pada anak

c. Bagi masyarakat umum

1. Masyarakat mendapatkan informasi tentang adanya pengaruh keterlambatan bicara pada anak dengan interaksi antara orang tua dengan anak
2. Masyarakat dapat lebih peduli dengan perkembangan bicara dan bahasa anak mereka.
3. Masyarakat sebagai orang tua memiliki kemampuan untuk mendeteksi dini anak dengan keterlambatan bahasa dan bicara.
4. Masyarakat sebagai orang tua dapat mencegah keterlambatan bahasa dan bicara pada anak dengan mengatur interaksi yang baik antara orang tua dan anak.